

PENGUKURAN TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN PUKAT DI DESA PARIT BARU KECAMATAN SALATIGA

Beryaldi Agam¹⁾, dan Maryono^{2*)}

^{1,2}Agribisnis, Politeknik Negeri Sambas

*E-mail: maryonopoltesa@gmail.com

Abstract

The level of welfare of the fishing community is a maritime country problem that has not been resolved so far in Indonesia. Problems of mindset, lifestyle, and external problems that affect the welfare of fishing communities. The purpose of the study was to measure the welfare level of trawl fishermen in Parit Baru Village. The research method is quantitative descriptive and uses a non-probability sampling method in determining the respondents as many as 25 fishermen. Data collection techniques use a questionnaire with a combination of interviews. Data analysis used 10 modified welfare-level indicators. The results showed that the 10 indicators consisted of, household income (2.19), household consumption and expenditure (2.00), living conditions (2.44), housing facilities (1.81), the health of family members (2.37), ease of getting health services (2.00), ease of entering children into education level (2.33), ease of obtaining transportation (2.19), sense of security from the disturbance of crime (2.81), ease of access information and communication technology (2,81). So that the overall average score is 2.30, and the welfare level of trawl fishermen in Parit Baru Village is in the medium category.

Keywords: *Welfare, Trawl, Fishermen, Parit Baru Village, Sambas*

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu anugerah bagi masyarakat Indonesia. Julukan yang disemangatkan kepada Indonesia cukup beragam mulai dari “Zamrud Khatulistiwa”, “*Indonesia is heaven of earth*”, “Macan Asia Tertidur”, “Negeri Seribu Pulau”, “Negara Agraris”, “Negara Maritim”, “Paru-paru Dunia”, dan masih banyak julukan lainnya. Hal ini menjadi modal awal bagi sebuah negara dalam proses pembangunan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Kesejahteraan masyarakat selalu identik dengan tingkat pendapatan dan tidak terlepas dari tingkat stratifikasi sosial yang beragam pada masyarakat suatu daerah. Stratifikasi sosial merupakan sistem pembedaan individu atau kelompok dalam komunitas masyarakat (Muin, 2004:48). Pembedaan tersebut berdasarkan kelas-kelas secara bertingkat mulai dari kelas tinggi, sedang dan rendah yang disebut sistem stratifikasi sosial misalnya pada keluarga (Wibowo, 2021).

Klasifikasi masyarakat contohnya berdasarkan pekerjaan, jika pekerjaan yang dimiliki suatu individu bagus biasanya berdampak pada pendapatannya sehingga

dianggap memiliki tingkat strata sosial yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat dengan pekerjaan atau profesi yang tidak bagus akan berdampak pada pendapatannya misalnya, nelayan. Nelayan terdiri dari dua klasifikasi nelayan besar (pemilik modal) dan nelayan kecil (anak buah kapal, nahkoda, individu) yang mendominasi jumlah nelayan di Indonesia.

Nelayan merupakan profesi yang tidak banyak digeluti oleh orang banyak karena identik dengan kemiskinan. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2018 bahwa jumlah nelayan di Indonesia sebanyak 2,7 juta orang atau berkontribusi 25% terhadap angka kemiskinan nasional (Anwar & Wahyuni, 2019). Hal ini menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan agar tidak salah sasaran dalam penerapan kebijakan terhadap para nelayan. Selain itu perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kebijakan maupun program kerja yang telah dilaksanakan.

Pemberian bantuan atau program kerja dengan sasaran utamanya adalah nelayan sudah marak dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Salah satunya penyederhanaan administrasi untuk peminjaman modal usaha bagi para nelayan tambak udang (KKP, 2020) pemberian bantuan alat tangkap, kapal (Habibah et al., 2014) dan berbagai program bantuan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkala dengan melihat tingkat kebutuhan suatu daerah serta menyesuaikan anggaran yang diberikan. Sehingga banyak daerah yang belum mendapatkan program bantuan karena keterbatasan anggaran tersebut.

Pemberian bantuan tidak menjadi solusi utama dalam mengatasi permasalahan tersebut sehingga perlu kerjasama antar stakeholder untuk menemukan solusi. Berdasarkan uraian di atas sehingga perlu dilakukan kajian terkait hal itu. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan pukat di Desa Parit Baru Kecamatan Salatiga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggabung kedua metode tersebut diharapkan memberikan hasil diharapkan. Metode penentuan responden yaitu metode *non probability sampling* karena responden yang menjadi target memiliki kriteria tersendiri. Kriteria pemelihan nelayan harus berdomisili di desa Parit Baru, kapal punya

pribadi bukan sewa, ukuran tidak lebih dari 5 GT, dan sudah berkeluarga atau memiliki tanggungan. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan bantuan kuesioner dan observasi. Adapun penentuan jumlah responde tdk dibatasi karena belum ada data yang pasti berapa jumlah nelayan yang ada di Desa Parit Baru sehingga dilakukan secara *purposive sampling*. Lokasi dipilih berdasarkan tingkat produksi perikanan laut bahwa hanya terdapat 7 kecamatan yaitu Selakau, Pemangkat, Salatiga, Jawai, Jawai Selatan, Paloh, dan Tangaran. Kecamatan yang dipilih ialah Kecamatan Salatiga karena tingkat produksi yang paling rendah dari semuanya.

Metode analisis data menggunakan analisis tingkat kesejahteraan dengan pemberian skor terhadap setiap indikator (Prasetyaningtyas, 2017; Siregar et al., 2017). Indikator yang dimodifikasi dari indikator pedapatan berdasarkan tingkat Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sambas (Mardiana, 2004) dan penambahan indikator rasa aman serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Siregar et al., 2017). Secara jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Parameter Status Kesejahteraan untuk Mengukur Tingkat Kesejahteraan Nelayan di
Desa Parit Baru

No	Indikator Kesejahteraan*
1	Pendapatan rumah tangga (Rp/Bulan)**
2	Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga (Rp/Bulan)
3	Keadaan tempat tinggal
4	Fasilitas tempat tinggal
5	Kesehatan anggota keluarga
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan
7	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan
8	Kemudahan mendapatkan transportasi
9	Rasa aman dari gangguan kejahatan***
10	Kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi***

Sumber: *(BPS, 2005; BPS, 2011, BPS, 2012), **(Mardiana, 2004) *** (Siregar et al., 2017)

Hasil tabulasi data yang telah dilakukan pemberian skoring kemudian dicocokkan dengan kriteria masing-masing klasifikasi sehingga bisa ditentukan tingkatan kesejahteraan berdasarkan setiap indikator. Pembagian klasifikasi menurut Siregar et al. (2017) sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan tinggi dengan skor 2,61 – 3,41
2. Tingkat kesejahteraan sedang dengan skor 1,81 – 2,60
3. Tingkat kesejahteraan rendah dengan skor 1,0 – 1,80

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Salatiga memiliki luas 82,km² yang terdiri dari 5 desa yaitu, Desa Parit Baru 25 Km², Desa Sungai Toman 12 Km², Desa Serumpun 8.5 Km², Desa Serunai 8.25 Km², Desa Salatiga 29 Km². Jumlah penduduk Desa Parit Baru sebanyak 5.705 jiwa terbanyak dari desa yang lainnya sedangkan dari tingkat pendidikan tamatan SD mendominasi secara keseluruhan. Tingkat pendidikan responden 64% tamatan SD, 28% tamatan SMP dan 8% tamatan SMA dari total responden sebanyak 25 orang. Tetapi dari segi pengalaman menjadi nelayan pukat bervariasi dari 5-10 tahun 20%, 11-40 tahun 76%, dan 41 tahun ke atas 4%. Dihat dari persentase tersebut bisa dikatakan pengalaman sangat mempengaruhi keahlian dan akan berdampak pada pendapatan (Rivaldo et al., 2021).

Hasil rekapitulasi indikator kesejahteraan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Rekapitulasi Indikator Kesejahteraan Nelayan di Desa Parit Baru

No	Indikator Kesejahteraan*	Skor
1	Pendapatan rumah tangga (Rp/Bulan)	2,19
2	Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga (Rp/Bulan)	2,00
3	Keadaan tempat tinggal	2,44
4	Fasilitas tempat tinggal	1,81
5	Kesehatan anggota keluarga	2,37
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	2,00
7	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan	2,33
8	Kemudahan mendapatkan transportasi	2,19
9	Rasa aman dari gangguan kejahatan	2,81
10	Kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi	2,81
Rata-rata		2,30

Tingkat pendapatan nelayan dihitung berdasarkan hasil pendapatan per hari dikali dengan rata-rata 15-21 trip per bulannya. Rata-rata pendapatan nelayan Rp2.283.889/bulan jika dibandingkan dengan tingkat UMR Kabupaten Sambat tahun 2020 sebesar Rp2.609.393/bulan, bisa dikatakan pendapatan nelayan belum memenuhi standar UMR. Tingkat pendapatan yang fluktuatif perlu diantisipasi dengan pencarian alternatif pekerjaan jika para nelayan tidak melaut pada musim hujan. Dari sisi pengeluaran tidak kalah penting secara umum rata-rata pengeluaran masuk kategori

sedang kisaran 1-5 juta terdiri dari pengeluaran usaha perikanan dan non perikanan (pendidikan, kesehatan, peralatan elektronik, perabotan rumah tangga, dan kendaraan).

Keadaan tempat tinggal salah satu indikator kesejahteraan, berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa skor rata-rata 2,44 masuk kategori sedang. Sebagian besar keadaan tempat tinggal responden kategori permanen dengan indikator jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Sedangkan indikator fasilitas tempat tinggal dengan skor 1,81 kategori sedang karena hanya memenuhi 8 item (item (alat elektronik, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, fasilitas air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah) dari 12 item.

Indikator kesehatan dengan skor 2.37 kategori sedang, artinya 25%-50% anggota keluarga berada dalam kondisi sakit. Begitupun dengan indikator kemudahan mendapatkan pelayan kesehatan dengan skor 2,00 kategori sedang karena memenuhi 3 item (jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan) yang masih bisa dijangkau oleh nelayan. Walaupun fasilitas kesehatan yang masih minim serta tenaga kesehatan yang masih kurang di Desa Parit.

Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan masuk kategori sedang dengan skor 2,33. Artinya, nelayan masih merasakan fasilitas pendidikan karena terpenuhi 2 item (proses penerimaan, dan jarak sekolah). Jumlah fasilitas pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 3 paling banyak dibandingkan desa lainnya. Jarak sekolah menjadi salah satu hambatan karena skor kemudahan mendapatkan transportasi sebesar 2.19 kategori sedang menunjukkan fasilitas kendaraan dan ongkos kendaraan yang menjadi faktor penghambat tersebut. Fasilitas kendaraan umum belum ada bahkan beberapa anak harus berjalan kaki setiap hari ke sekolah.

Aspek rasa aman dari gangguan kejahatan dengan skor 2,81 kategori tinggi menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas yang rendah. Interaksi sosial yang cukup intens serta prinsip gotong royong antar masyarakat masih tinggi, berbeda dengan kondisi masyarakat perkotaan yang menunjukkan perilaku individualisme yang sangat tinggi (Jatmika, 2017). Hal ini dipicu dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mulai masuk ke daerah-daerah perkampungan. Skor indikator tersebut

2,81 kategori tinggi, artinya masyarakat nelayan sudah melek teknologi informasi seperti sosial media.

SIMPULAN

Tingkat kesejahteraan rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Parit Baru dengan skor 2,30 masuk kategori tingkat kesejahteraan sedang tetapi hanya satu indikator yang hampir masuk kategori rendah yaitu, fasilitas tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Z., & Wahyuni. (2019). Miskin di Laut yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan. *Sosioreligius*, 1(4), 51-60.
- Badan Pusat Statistik. (2005). Pedoman Pendataan Survei Penduduk Antar Sensus 2005. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2011). Pedoman Pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2011. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2012). Perkembangan Beberapa Indikato Utama Sosial – Ekonomi Indonesia. Buklet 2012.
- Habibah., Rahmawati, N., & Syfitri, R. (2021). Sikap Nelayan Terhadap Bantuan Alat Tangkap di Desa Kelarik Utara Kabupaten Natuna. *JIANA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(1), 57-64.
- Jatmika, D. (2017). Hubungan Budaya Individualis-Kolektif dan Motivasi Berbelanja Hedonik pada Masyarakat Kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1), 9-19.
- Kementerian Kelautan Perikanan. (2020). Tingkatkan Ekspor Udang, KKP Kembangkan Program Klaster Daya Saing di Kabupaten Sambas. *Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan*. Retrieved from <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/24047-tingkatkan-ekspor-udang-kkp-kembangkan-program-klaster-daya-saing-di-kabupaten-sambas>
- Mardiana, D. (2004). Profil Wanita Pengolah Ikan di Desa Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Muin, I. (2004). *Sosiologi*. Jakarta, ID: Erlangga.
- Parker-Pope, T. (2008, May 6). Psychiatry handbook linked to drug industry. *The New York Times*. Retrieved from <http://www.nytimes.com>
- Prasetyaningtyas, P. (2017). Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan di Kecamatan Pacitan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1), 1-9.
- Siregar, N. R., Suryana, A. A. H., Rostika, R., & Nurhayati, A. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Alat Tangkap Gill Net di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 8(2), 112-117.
- Rivaldo., Saifullah., & Januarydy, U. (2021). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Pengalaman Terhadap Produksi Pengolahan Ubur-Ubur di Desa Temajuk. *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 1(1), 1-8.

Wibowo, A. (2021). Stratifikasi Sosial Pengambilan Keputusan Tentang Keuangan Keluarga. *AL-IJTIMA`I - Jurnal Internasional Ilmu Pemerintahan dan Sosial* 6(2), 179-186.